

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Hubungan *inventory turn over* dengan rentabilitas ekonomi pada 5 perusahaan subsektor kesehatan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa hubungan yang sangat kuat terjadi pada PT. Sejahteraraya Anugrahjaya, Tbk. Dan, untuk hubungan rentabilitas ekonomi dengan *inventory turn over* yang sangat lemah terjadi pada PT. Prodia Widyahusada.
2. Hubungan *receivable turn over* dengan rentabilitas ekonomi pada 5 perusahaan subsektor kesehatan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa hubungan yang sangat kuat terjadi pada PT. Prodia Widyahusada, Tbk. Dan, untuk hubungan rentabilitas ekonomi dengan *receivable turn over* yang sangat lemah terjadi pada PT. Sejahteraraya Anugrahjaya, hal ini dikarenakan PT. Sejahteraraya mengalami kerugian, sehingga rentabilitas ekonominya pun menjadi tidak baik.
3. Hubungan *fixed asset turn over* dengan rentabilitas ekonomi pada 5 perusahaan subsektor kesehatan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa hubungan yang sangat kuat terjadi pada PT. Sarana Meditama Metropolitan, Tbk. Dan, untuk hubungan rentabilitas ekonomi dengan *fixed asset turn over* yang sangat lemah terjadi pada PT. Mitra Keluarga Karyasehat.

4. Hubungan *total asset turn over* dengan rentabilitas ekonomi pada 5 perusahaan subsektor kesehatan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa hubungan yang sangat kuat terjadi pada PT. Prodia Widyahusada, Tbk. Dan, untuk hubungan rentabilitas ekonomi dengan *working capital turn over* yang sangat lemah terjadi pada PT. Sarana Meditama Metropolitan, Tbk
5. Hubungan rentabilitas ekonomi dengan *working capital turn over* pada 5 perusahaan subsektor kesehatan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa hubungan yang sangat kuat terjadi pada PT. Prodia Widyahusada, Tbk. Dan, untuk hubungan rentabilitas ekonomi dengan *working capital turn over* yang sangat lemah terjadi pada PT. Mitra Keluarga Karyasehat.

B. SARAN

Pada PT. Prodia Widyahusada, hubungan rasio aktivitas dengan rentabilitas ekonomi yang memiliki hubungan sangat kuat adalah total asset turn over, sedangkan hubungan yang sangat lemah terjadi pada inventory turn over. Hal yang harus diperhatikan oleh PT. Prodia adalah ketika perputaran persediaan lambat, maka akan menghasilkan penjualan yang tidak maksimal, karena adanya penumpukan persediaan di gudang. Sebaiknya, PT. Prodia memperkirakan persediaan yang akan terjual pada satu periode sehingga tidak terjadi penumpukan di gudang. Hal ini juga bisa menyebabkan laba usaha PT. Prodia menurun karena adanya biaya pemeliharaan dan perawatan persediaan di gudang.